DOI: https://doi.org/10.59713

Edukasi Gizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting Balita di Posyandu Flamboyan VI Kelurahan Kapasa Kota Makassar

Balanced Nutrition Education for Stunting Prevention among Toddlers at Flamboyan VI Posyandu, Kapasa Village Makassar City

Dewi Umbarsari
Program Studi Kebidanan, Politeknik Sandikarsa, Makassar
E-mail: dewdewiidewi@gmail.com

Article history
Received: 23-09-2026
Accepted: 29-09 2026
Published: 25-10 2026

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi anak yang memerlukan intervensi promotif-preventif berbasis keluarga dan komunitas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang dan praktik pemberian makan sebagai bagian dari pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Flamboyan VI, Kelurahan Kapasa, Kota Makassar pada September 2026 dan diikuti 22 ibu balita. Metode meliputi pre-test, edukasi interaktif menggunakan slide, diskusi dan tanya jawab, penguatan pesan, serta post-test. Pengetahuan dievaluasi menggunakan kuesioner 20 butir dengan substansi yang sama pada pre-test dan post-test dan dianalisis secara deskriptif. Seluruh peserta menyelesaikan kedua pengukuran. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 56,82 pada pre-test menjadi 80,91 pada post-test, dengan kenaikan absolut 24,09 poin atau 42,40% relatif terhadap skor awal. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan jangka pendek setelah edukasi. Edukasi berbasis Posyandu perlu dilakukan secara berkala dan dipadukan dengan pemantauan pertumbuhan, konseling pemberian makan, serta pendampingan keluarga agar pengetahuan dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari.

Kata kunci: gizi seimbang; stunting; balita; edukasi gizi; posyandu; pengetahuan ibu

Abstract

Stunting remains a child nutrition problem requiring family- and community-based promotive and preventive interventions. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge of balanced nutrition and child-feeding practices as part of stunting prevention. The activity was conducted at Flamboyan VI Posyandu, Kapasa Subdistrict, Makassar, in September 2026 and involved 22 mothers of toddlers. The program included a pre-test, interactive slide-based education, discussion and question-and-answer sessions, reinforcement of key messages, and a post-test. Knowledge was evaluated using a 20-item questionnaire with identical content in the pre-test and post-test and analyzed descriptively. All participants completed both assessments. The mean knowledge score increased from 56.82 at pre-test to 80.91 at post-test, an absolute gain of 24.09 points or 42.40% relative to baseline. This increase indicates improved short-term knowledge following the educational session. Posyandu-based education should be repeated periodically and combined with growth monitoring, feeding counseling, and family support so that improved knowledge can be translated into consistent household practices.

Keywords: *balanced nutrition; stunting; toddlers; nutrition education; posyandu; maternal knowledge*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh linear yang merefleksikan akumulasi kekurangan gizi dan paparan infeksi dalam jangka panjang, terutama pada periode awal kehidupan. Secara global, Joint Child Malnutrition Estimates edisi 2025 memperkirakan 23,2% atau sekitar 150,2 juta anak berusia di bawah lima tahun mengalami stunting pada 2024 (World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group, 2025). Besarnya beban tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting memerlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada pelayanan klinis, tetapi juga pada peningkatan kapasitas keluarga dalam menyediakan makanan yang cukup, beragam, aman, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan prevalensi stunting balita sebesar 21,5%, sedangkan Sulawesi Selatan mencapai 27,4% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Pada tingkat Kota Makassar, dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah

DOI: https://doi.org/10.59713

Daerah (RPJMD) 2025–2029 menunjukkan dinamika prevalensi stunting: 18,8% pada 2021, 18,4% pada 2022, meningkat menjadi 25,6% pada 2023, kemudian menurun menjadi 22,9% pada 2024. Pada periode yang sama, prevalensi Sulawesi Selatan tercatat 27,4%; 27,2%; 27,4%; dan 23,3% (Pemerintah Kota Makassar, 2025). Penurunan pada 2024 merupakan perkembangan positif, tetapi angka tersebut masih memperlihatkan kebutuhan penguatan intervensi gizi spesifik dan sensitif di tingkat komunitas.

Tabel 1. Tren prevalensi stunting Kota Makassar dan Sulawesi Selatan, 2021–2024

Tahun	Kota Makassar (%)	Sulawesi Selatan (%)
2021	18,8	27,4
2022	18,4	27,2
2023	25,6	27,4
2024	22,9	23,3

Sumber: Pemerintah Kota Makassar (2025), data pembangunan daerah/Dinas Kesehatan yang dimuat dalam RPJMD 2025–2029.

Konteks Kelurahan Kapasa memperlihatkan adanya ruang perbaikan pada praktik pemberian makan anak. Kajian deskriptif lokal terhadap 30 ibu yang memiliki bayi dan anak usia 6–24 bulan di Posyandu Flamboyan VII Kelurahan Kapasa menunjukkan bahwa 66,6% praktik frekuensi pemberian makan dan 63,3% praktik jadwal makan berada pada kategori kurang. Sebaliknya, 93,3% praktik tekstur makanan berada pada kategori baik (Karim, 2024). Temuan tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh Posyandu di Kelurahan Kapasa, tetapi relevan sebagai sinyal lokal bahwa pesan mengenai frekuensi, jadwal, kecukupan, dan kualitas makanan pendamping perlu terus diperkuat. Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Kapasa, Kalsum dan Ghita (2022) melaporkan cakupan ASI eksklusif sebesar 40% di Posyandu Flamboyan VI dan 45% di Kelurahan Kapasa berdasarkan analisis situasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian mereka.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan perilaku pencegahan stunting. Kuswanti dan Azzahra (2022) menemukan hubungan antara pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi seimbang dan perilaku pencegahan stunting. Pada balita yang telah mengalami stunting, Natalia et al. (2022) juga menunjukkan masih ditemukannya pola pemberian makan dan pola asuh yang kurang tepat. Dari sisi kualitas diet, tinjauan literatur Wahyuningrum dan Utari (2024) menunjukkan bahwa keragaman pangan berperan penting dalam kejadian stunting di Indonesia; tujuh dari delapan studi yang ditelaah melaporkan hubungan signifikan antara keragaman pangan dan stunting. Tinjauan sistematis Iswara dan Syafiq (2024) selanjutnya menegaskan pentingnya asupan protein hewani dalam mendukung pencegahan stunting. Selain faktor pangan, analisis nasional oleh Laksono et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berasosiasi dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun, sehingga strategi komunikasi gizi perlu dibuat sederhana, praktis, dan mudah diterapkan oleh keluarga dengan latar pendidikan yang beragam.

Berbagai program pengabdian di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui Posyandu atau forum komunitas dapat meningkatkan pengetahuan sasaran. Edukasi menggunakan leaflet oleh Humairoh (2023) meningkatkan rerata pengetahuan peserta dari 57,95 menjadi 97,50. Noprianty et al. (2024) menerapkan edukasi dan demonstrasi dengan fokus pola makan, pola asuh, higiene, dan sanitasi; sedangkan Atmadja et al. (2023) mengembangkan pelatihan praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) untuk kader Posyandu. Nurpratama et al. (2023) melaporkan peningkatan rerata pengetahuan ibu balita dari 69 menjadi 79 setelah penyuluhan dengan media leaflet dan video. Anggraheny dan Sari (2023) juga menunjukkan perbaikan pengetahuan setelah edukasi pencegahan stunting dan praktik pemberian makan anak. Bukti yang lebih baru memperlihatkan pola yang konsisten: Yanti et al. (2025) menekankan edukasi gizi seimbang pada ibu balita, Emilia et al. (2025) menggabungkan edukasi gizi dengan pemanfaatan pangan lokal, Sari et al. (2025) menguatkan peran kader melalui pelatihan pemantauan pertumbuhan dan edukasi 1000 HPK, serta Mujahidah et al. (2025) melaksanakan edukasi gizi seimbang menggunakan leaflet dan lembar balik. Di Puskesmas Kapasa, Alfiah dan Uchira (2026) melaporkan kenaikan rerata pengetahuan ibu dari 34% menjadi 78% setelah edukasi pencegahan stunting, sehingga memberi dukungan empiris yang sangat dekat dengan konteks lokasi kegiatan ini.

Temuan secara global mendukung penggunaan pendidikan gizi sebagai strategi perubahan pengetahuan dan praktik, dengan catatan bahwa stunting bersifat multifaktorial dan tidak dapat dinilai hanya dari satu sesi edukasi. Tinjauan sistematis Prasetyo et al. (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan gizi ibu berdampak pada pengetahuan, sikap, keterampilan, dan beberapa indikator status gizi anak.

DOI: https://doi.org/10.59713

Dwijayanti et al. (2024) menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik ibu terkait complementary feeding di berbagai negara, yang menegaskan perlunya intervensi kontekstual. Uji acak terkendali di Indonesia oleh Mardani et al. (2024) memperlihatkan bahwa program edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu, efikasi diri, dan praktik pemberian makanan pendamping. Sementara itu, intervensi komunitas ERKADUTA oleh Sutinbuk et al. (2024) meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita melalui model pendampingan lokal.

Berdasarkan fenomena tersebut, Posyandu merupakan titik intervensi yang strategis karena mempertemukan ibu balita, kader, dan tenaga kesehatan secara rutin. Artikel ini merupakan hilirisasi bukti empiris mengenai pendidikan gizi ibu, keragaman pangan, protein hewani, praktik PMBA, dan pemantauan pertumbuhan ke dalam kegiatan edukasi berbasis Posyandu. Permasalahan mitra yang menjadi fokus adalah kebutuhan penguatan pengetahuan ibu tentang prinsip gizi seimbang, pemilihan makanan beragam dan terjangkau, pemberian sumber protein hewani, pemberian makan sesuai usia, serta pemantauan pertumbuhan anak. Kegiatan pengabdian bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting di Posyandu Flamboyan VI Kelurahan Kapasa Kota Makassar serta menyusun tindak lanjut edukasi yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu rutin.

2. METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan evaluasi pre-test–post-test bagi responden sasaran untuk menggambarkan perubahan pengetahuan segera setelah intervensi. Pendekatan pre-test dan post-test memungkinkan perbandingan skor pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah edukasi, sebagaimana diterapkan pada kegiatan Humairoh (2023), Nurpratama et al. (2023), serta Alfiah dan Uchira (2026). Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Flamboyan VI, Kelurahan Kapasa, Kota Makassar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan September 2026 dengan sasaran 22 ibu yang memiliki balita dan hadir pada kegiatan Posyandu. Kriteria peserta adalah ibu/pengasuh utama balita yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi serta mengisi evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Koordinasi awal dilakukan bersama pengelola Posyandu dan kader untuk menentukan waktu, alur kegiatan, dan penyesuaian materi dengan kebutuhan sasaran.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, meliputi identifikasi pesan kunci, penyusunan materi edukasi, penyiapan instrumen evaluasi, dan pengaturan alur pelayanan agar edukasi tidak mengganggu kegiatan rutin Posyandu. Materi disusun berdasarkan prinsip gizi seimbang, keragaman pangan, sumber protein hewani, praktik pemberian makan sesuai usia, kebersihan pangan, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan. Pesan dibuat praktis dan diarahkan pada pemanfaatan bahan pangan yang lazim tersedia di rumah tangga, sejalan dengan bukti bahwa intervensi pendidikan gizi akan lebih mudah diterapkan bila materi disesuaikan dengan konteks keluarga (Prasetyo et al., 2023; Dwijayanti et al., 2024).

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi. Setelah pre-test, fasilitator dibantu kader posyandu menyampaikan materi secara interaktif menggunakan media sosialisasi. Pokok bahasan mencakup: (1) pengertian dan dampak stunting; (2) prinsip gizi seimbang untuk balita; (3) variasi kelompok pangan dan pentingnya protein hewani; (4) frekuensi, jadwal, porsi, dan tekstur makanan sesuai usia; (5) kebersihan dalam penyiapan makanan; dan (6) pemanfaatan KMS/buku KIA untuk memantau pertumbuhan. Penyampaian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab yang menekankan pemecahan masalah praktis, misalnya pilihan lauk hewani yang terjangkau, cara memperkaya menu keluarga, dan respons terhadap anak yang sulit makan. Dokumentasi pendampingan pengisian pre-test dan penyampaian penjelasan tambahan kepada peserta ditampilkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan penguatan pesan. Peserta mengerjakan post-test setelah seluruh materi selesai. Fasilitator kemudian mengulas pertanyaan yang paling banyak dijawab salah dan menyampaikan pesan tindak lanjut agar ibu membawa balita secara teratur ke Posyandu, memperhatikan tren kenaikan berat badan dan panjang/tinggi badan, serta berkonsultasi dengan kader atau tenaga kesehatan jika ditemukan hambatan pertumbuhan. Model penguatan melalui kader dan pemantauan rutin sejalan dengan pendekatan Sari et al. (2025) dan Atmadja et al. (2023), yang menempatkan kader sebagai penghubung penting antara pesan edukasi dan praktik keluarga.

DOI: https://doi.org/10.59713



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian



Gambar 2. Memandu pengisian pre-test kepada salah satu peserta



Gambar 3. Memberikan penjelasan tambahan tentang gizi kepada salah satu peserta

Instrumen dan Analisis Data

Pengetahuan dievaluasi menggunakan kuesioner 20 butir pilihan ganda yang disusun untuk kebutuhan evaluasi program berdasarkan cakupan materi edukasi. Butir pertanyaan memetakan enam domain utama, yaitu pengertian dan dampak stunting, prinsip gizi seimbang, keragaman pangan dan sumber protein, ASI/MP-ASI serta praktik pemberian makan, pemantauan pertumbuhan melalui Posyandu/KMS, dan kebersihan serta pencegahan infeksi. Substansi butir dan pilihan jawaban dibuat sama pada pre-test dan post-test. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah/tidak tahu diberi skor 0, kemudian skor dikonversi ke skala 0–100. Instrumen ini digunakan sebagai alat evaluasi program, bukan instrumen diagnostik atau skala psikometrik baku; uji validitas konstruk dan reliabilitas formal belum dilakukan, sehingga hasil ditafsirkan sebagai perubahan skor pengetahuan pada kegiatan ini.

Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan jumlah peserta dengan data lengkap, rerata skor pre-test dan post-test, selisih absolut, serta persentase peningkatan relatif terhadap skor awal. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus ((skor post-test – skor pre-test)/skor pre-test) × 100%. Analisis inferensial tidak digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal karena kegiatan ini dirancang sebagai evaluasi program satu kelompok dan data yang dilaporkan dalam naskah berupa ringkasan hasil agregat. Indikator ketercapaian utama adalah adanya kenaikan rerata skor pengetahuan setelah edukasi. Aspek perilaku makan dan status antropometri diposisikan sebagai luaran jangka menengah/panjang yang memerlukan pemantauan berulang dan tidak diklaim sebagai dampak langsung dari satu sesi edukasi.

Aspek Etik dan Perlindungan Peserta

Pelaksanaan kegiatan dikoordinasikan dengan pengelola dan kader Posyandu Flamboyan VI. Partisipasi bersifat sukarela; hanya ibu/pengasuh yang bersedia mengikuti edukasi serta mengisi pre-test dan post-test yang dimasukkan dalam evaluasi. Kuesioner menggunakan kode responden dan hasil dilaporkan secara agregat tanpa mencantumkan identitas personal. Kegiatan bersifat edukatif, tidak melibatkan tindakan klinis maupun pengambilan spesimen, dan seluruh peserta tetap memperoleh pelayanan Posyandu sesuai prosedur rutin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi gizi seimbang dilaksanakan di Posyandu Flamboyan VI Kelurahan Kapasa pada September 2026 dan diikuti 22 ibu balita. Seluruh peserta menyelesaikan pre-test dan post-test sehingga

DOI: https://doi.org/10.59713

data evaluasi lengkap tersedia untuk dianalisis. Edukasi diarahkan pada kebutuhan praktis keluarga, yaitu menyusun makanan yang beragam, menyediakan sumber protein hewani, menyesuaikan frekuensi dan tekstur makanan dengan usia anak, menjaga kebersihan pangan, serta memanfaatkan pemantauan pertumbuhan untuk mengenali masalah lebih dini. Fokus tersebut relevan dengan temuan Karim (2024) di Posyandu Flamboyan VII Kelurahan Kapasa, yang menunjukkan bahwa frekuensi dan jadwal pemberian makan masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

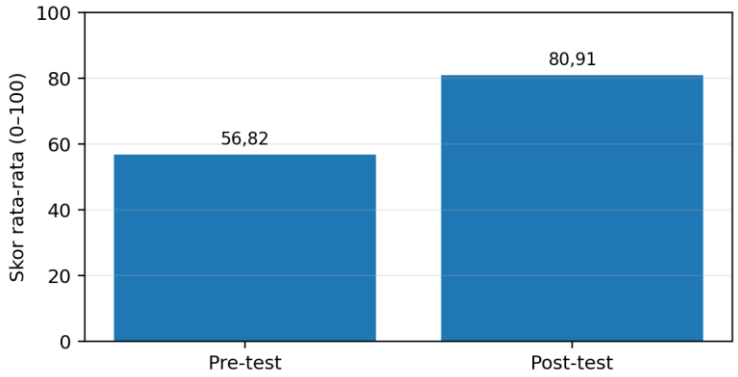
Perubahan Pengetahuan Ibu Balita

Hasil evaluasi menunjukkan rerata skor pengetahuan meningkat dari 56,82 pada pre-test menjadi 80,91 pada post-test. Dengan demikian, terdapat kenaikan absolut sebesar 24,09 poin atau peningkatan relatif 42,40% dibandingkan skor awal. Seluruh peserta (n=22) memiliki data pre-test dan post-test lengkap. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan hasil pre-test dan post-test pengetahuan ibu balita

Indikator	Pre-test	Post-test	Perubahan
Jumlah peserta dengan data lengkap	22	22	-
Rerata skor pengetahuan (0–100)	56,82	80,91	24,09 poin
Persentase peningkatan	-	-	42,40%

Sumber: Data primer kegiatan pengabdian, 2026.



Gambar 4. Perbandingan rerata skor pengetahuan ibu balita pada pre-test dan post-test

Kenaikan skor sebesar 24,09 poin menunjukkan perbaikan pengetahuan segera setelah edukasi. Arah perubahan ini konsisten dengan sejumlah kegiatan pengabdian yang menggunakan pendekatan serupa. Humairoh (2023) melaporkan kenaikan rerata skor dari 57,95 menjadi 97,50 setelah edukasi gizi seimbang menggunakan leaflet. Nurpratama et al. (2023) memperoleh kenaikan rerata skor dari 69 menjadi 79 pada ibu balita setelah penyuluhan, sedangkan Atmadja et al. (2023) melaporkan peningkatan dari 66,71 menjadi 88,57 pada peserta edukasi PMBA. Dalam konteks Kapasa, Alfiah dan Uchira (2026) juga melaporkan peningkatan pengetahuan setelah edukasi pencegahan stunting. Konsistensi arah perubahan tersebut mendukung edukasi sebagai strategi awal untuk memperkuat literasi gizi ibu, tetapi besarnya perubahan antarprogram tidak dapat dibandingkan secara langsung karena perbedaan instrumen, karakteristik peserta, durasi, media, dan materi edukasi.

Secara metodologis, perubahan skor pengetahuan setelah satu sesi edukasi menggambarkan pembelajaran jangka pendek. Hasil tersebut belum membuktikan perubahan praktik makan yang menetap ataupun penurunan kejadian stunting. Uji acak terkendali Mardani et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi gizi yang lebih terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dan praktik complementary feeding; sedangkan Sutinbuk et al. (2024) memperlihatkan bahwa dukungan komunitas yang berulang melalui model ERKADUTA dapat memperbaiki pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan stunting. Artinya, penguatan pengetahuan melalui kegiatan ini sebaiknya dipandang sebagai pintu masuk menuju perubahan perilaku yang membutuhkan pengulangan pesan, dukungan kader, dan pemantauan keluarga.

Relevansi Materi Gizi Seimbang terhadap Pencegahan Stunting

Materi keragaman pangan menjadi penting karena satu jenis makanan tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan zat gizi balita. Wahyuningrum dan Utari (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar

DOI: https://doi.org/10.59713

studi yang mereka telaah menemukan hubungan antara keragaman pangan dan stunting di Indonesia. Dalam praktik rumah tangga, konsep tersebut diterjemahkan menjadi pesan sederhana: setiap kali makan, ibu didorong mengombinasikan makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur, dan buah sesuai kemampuan keluarga. Penyampaian pesan tidak diarahkan pada makanan mahal, melainkan pada variasi bahan pangan lokal dan konsistensi pemberian makan.

Protein hewani mendapat perhatian khusus karena menyediakan protein berkualitas tinggi dan berbagai mikronutrien yang mendukung pertumbuhan. Tinjauan sistematis Iswara dan Syafiq (2024) menunjukkan pentingnya konsumsi protein hewani dalam pencegahan stunting. Karena itu, contoh menu dapat menekankan telur, ikan, ayam, hati, atau sumber hewani lain yang tersedia dan dapat dijangkau keluarga. Pesan tersebut perlu disampaikan bersamaan dengan porsi yang sesuai usia dan variasi pangan, bukan sebagai satu-satunya faktor pencegahan stunting.

Pemberian makan yang tepat juga mencakup frekuensi, jadwal, tekstur, dan respons orang tua terhadap sinyal lapar-kenyang anak. Dwijayanti et al. (2024) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik complementary feeding pada berbagai konteks negara. Temuan Karim (2024) di Flamboyan VII Kelurahan Kapasa memperlihatkan bahwa frekuensi dan jadwal makan merupakan aspek yang relatif lebih lemah dibanding tekstur. Dengan demikian, edukasi di Posyandu perlu bergerak dari sekadar menjelaskan jenis makanan menuju latihan pemecahan masalah sehari-hari, seperti menyusun jadwal makan, menambah densitas energi dan protein, serta mengelola anak yang menolak makanan tanpa paksaan berlebihan.

Nilai Tambah, Keterbatasan, dan Peluang Pengembangan

Nilai tambah kegiatan terletak pada pemanfaatan Posyandu sebagai ruang belajar yang dekat dengan keluarga. Kader dapat mengulang pesan yang sama pada kunjungan berikutnya, sementara pengukuran pertumbuhan menyediakan umpan balik objektif mengenai kondisi anak. Pendekatan ini konsisten dengan penguatan kapasitas kader pada Atmadja et al. (2023) dan Sari et al. (2025). Penggunaan media ringkas seperti leaflet atau lembar balik juga didukung oleh pengalaman Humairoh (2023), Mujahidah et al. (2025), dan berbagai program edukasi Posyandu lain yang menempatkan media visual sebagai alat bantu untuk menyederhanakan pesan. Pelaksanaan penimbangan berat badan dan pengukuran panjang/tinggi badan balita oleh kader pada kegiatan Posyandu didokumentasikan pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Penimbangan berat badan balita oleh kader Posyandu



Gambar 6. Pengukuran panjang/tinggi badan balita oleh kader Posyandu

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain one-group pre-test–post-test tanpa kelompok pembanding tidak memungkinkan atribusi kausal bahwa seluruh perubahan skor semata-mata berasal dari edukasi. Kedua, post-test yang diberikan segera setelah kegiatan terutama menggambarkan retensi pengetahuan jangka pendek. Ketiga, instrumen merupakan kuesioner evaluasi program yang belum melalui uji psikometrik formal, sehingga interpretasi dibatasi pada perubahan skor dalam konteks kegiatan ini. Keempat, analisis yang tersedia bersifat deskriptif; uji inferensial dan ukuran efek terstandar memerlukan data pasangan individu yang lengkap. Kelima, indikator antropometri tidak

DOI: https://doi.org/10.59713

dievaluasi sebagai luaran langsung karena perubahan tinggi badan menurut umur memerlukan periode pengamatan yang lebih panjang dan dipengaruhi banyak determinan. Hasil dari satu Posyandu juga tidak dapat digeneralisasi pada seluruh ibu balita di Kelurahan Kapasa atau Kota Makassar.

Untuk keberlanjutan, edukasi sebaiknya diintegrasikan ke jadwal Posyandu secara berkala dengan topik singkat dan berulang, dipadukan dengan telaah KMS/buku KIA, konseling individual pada anak dengan pertumbuhan tidak adekuat, serta penguatan keterampilan kader. Noprianty et al. (2024) menunjukkan pentingnya menggabungkan pola makan dengan pola asuh, higiene, dan sanitasi, sementara Emilia et al. (2025) memperlihatkan potensi pemanfaatan pangan lokal untuk memperkuat relevansi intervensi. Dengan demikian, pencegahan stunting di tingkat keluarga lebih tepat dikembangkan sebagai paket edukasi dan pendampingan berkelanjutan daripada sebagai kegiatan satu kali.

Tabel 3. Rencana tindak lanjut edukasi gizi berbasis Posyandu

Aspek	Tindak lanjut	Indikator pemantauan
Edukasi berkala	Sesi 10–15 menit pada pertemuan Posyandu dengan tema bergilir	Frekuensi sesi dan kehadiran ibu balita
Pemantauan pertumbuhan	Menelaah grafik pertumbuhan/KMS dan memberi umpan balik individual	Kelengkapan pemantauan dan tindak lanjut growth faltering
Praktik pemberian makan	Diskusi menu beragam, protein hewani, porsi/frekuensi/tekstur sesuai usia	Kemampuan ibu menjelaskan atau mempraktikkan menu sesuai usia
Penguatan kader	Menggunakan pesan kunci dan media edukasi yang konsisten	Keseragaman pesan dan rujukan kasus berisiko

Rencana tindak lanjut pada Tabel 3 menempatkan edukasi sebagai bagian dari siklus pelayanan Posyandu, bukan kegiatan terpisah. Strategi ini relevan dengan tinjauan Prasetyo et al. (2023) dan bukti intervensi Mardani et al. (2024) bahwa pendidikan gizi dapat memberikan dampak lebih bermakna ketika disertai penguatan praktik dan dilakukan secara terstruktur. Dengan pemantauan berulang, Posyandu juga dapat mengidentifikasi keluarga yang membutuhkan konseling lebih intensif atau rujukan kepada tenaga gizi dan layanan kesehatan.

4. KESIMPULAN

Edukasi gizi seimbang di Posyandu Flamboyan VI Kelurahan Kapasa Kota Makassar diikuti peningkatan pengetahuan jangka pendek ibu balita mengenai keragaman pangan, sumber protein hewani, pemberian makan sesuai usia, kebersihan pangan, dan pemantauan pertumbuhan. Pada 22 peserta, rerata skor meningkat dari 56,82 pada pre-test menjadi 80,91 pada post-test, setara kenaikan 24,09 poin atau 42,40% relatif terhadap skor awal. Temuan ini mendukung pemanfaatan Posyandu sebagai ruang edukasi praktis yang dekat dengan keluarga. Ke depan, edukasi perlu dilakukan secara berkala dan dipadukan dengan konseling pemberian makan, pemantauan pertumbuhan, penguatan kader, serta tindak lanjut keluarga berisiko agar peningkatan pengetahuan dapat berkembang menjadi praktik yang lebih konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan kader Posyandu Flamboyan VI Kelurahan Kapasa serta seluruh ibu balita yang telah berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan edukasi dan evaluasi. Dukungan koordinasi, fasilitasi tempat, dan keterlibatan peserta memungkinkan seluruh tahapan pengabdian terlaksana dengan baik.

PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Dalam penyiapan naskah setelah pengumpulan data selesai, penulis menggunakan teknologi kecerdasan artifisial generatif OpenAI (ChatGPT) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, penataan struktur, dan pemeriksaan konsistensi naskah. Alat tersebut tidak digunakan untuk menghasilkan, mengubah, atau merekayasa data; menentukan temuan secara mandiri; maupun membuat atau memanipulasi dokumentasi kegiatan. Penulis memeriksa kembali seluruh isi naskah dan bertanggung jawab penuh atas keabsahan data, interpretasi, sitasi, dan substansi artikel.

DOI: https://doi.org/10.59713

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, A., & Uchira, U. (2026). Edukasi kesehatan untuk pencegahan stunting pada ibu dengan balita 0–24 bulan di Puskesmas Kapasa. Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian, 3(1), 113–120. https://doi.org/10.62383/transformasi.v3i1.2889

Anggraheny, H. D., & Sari, C. M. P. (2023). Efektivitas edukasi pencegahan stunting dan penerapan praktik pemberian makan pada anak di Kelurahan Tandang. Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat, 1(Oktober), 287–292. https://doi.org/10.26714/pskm.v1iOktober.268

Atmadja, T. F. A.-G., Yulmiftiyanto N., L., Saputra, K. A., & A'yunin, N. A. Q. (2023). Pemberdayaan kader Posyandu melalui edukasi dan pelatihan praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(3), 1844–1848. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16856

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/5539/

Dwijayanti, I., Al Mamun, A., Setiarsih, D., Sulistyowati, M., & Mahmudiono, T. (2024). Exploring global mothers' knowledge, attitudes, and practice of complementary feeding: A scoping review. Nutrition, 120, 112335. https://doi.org/10.1016/j.nut.2023.112335

Emilia, E., Hanifa, Z. N., Faridah, E., & Hanu, L. (2025). Strategi edukasi gizi dan pelatihan manajemen usaha dalam pencegahan stunting di Posyandu Desa Pon. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 39–47. https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.1000

Humairoh. (2023). Edukasi cegah stunting dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita dengan media leaflet. Jurnal ABDIMAS Indonesia, 1(3), 114–124. https://doi.org/10.59841/jurai.v1i3.346

Iswara, N. F., & Syafiq, A. (2024). Pentingnya protein hewani dalam mencegah balita stunting: Systematic review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 7(1), 110–117. https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4631

Kalsum, U., & Ghita, D. (2022). Manfaat ASI eksklusif pada ibu & bayi 0–24 bulan di Posyandu Flamboyan VI Puskesmas Kapasa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera, 1(4), 117–123. https://doi.org/10.59059/jpmis.v1i4.84

Karim, K. (2024). Gambaran praktek pemberian makan pada bayi dan anak usia 6–24 bulan di Posyandu Flamboyan VII Kelurahan Kapasa Kota Makassar [Tugas akhir diploma, Politeknik Kesehatan Makassar]. Polkesmas Repository. https://repositorynew.poltekkes-mks.ac.id/277/

Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Jurnal Kebidanan Indonesia, 13(1), 15–22. https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560

Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? PLOS ONE, 17(7), e0271509. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509

Mardani, R. A. D., Wu, W.-R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H.-C. (2024). Effect of a nutritional education program on children's undernutrition in Indonesia: A randomized controlled trial. Journal of Pediatric Health Care, 38(4), 552–563. https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006

Mujahidah, A., Ramadani, D., Latuconsina, M., Safariah, S., Ghinah, S. N., Nurpratama, W. L., & Sanjaya, D. (2025). Edukasi gizi seimbang pada ibu untuk optimalisasi pertambahan berat badan balita di Posyandu Merpati 8 Desa Karangasih. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9(6), 4566–4571. https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i6.35178

Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Andini, A. (2022). Gambaran pola pemberian makan dan pola asuh pada balita stunting. Bunda Edu-Midwifery Journal, 5(2), 37–43. https://doi.org/10.54100/bemj.v5i2.68

Noprianty, R., Dahliah, D., Nur'aeni, S., Rifai, S. I., Santoso, R., & Jumiatun, J. (2024). Cegah stunting dengan pola makan, asuh, hygiene, dan sanitasi. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 9(2), 188–195. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5902

Nurpratama, W. L., Viorina, V., Wahyuningtyas, H. C., Zendrato, J., Khoirunnisa, & Alifah, R. W. (2023). Penyuluhan ibu balita terkait pentingnya kenaikan berat badan balita di Posyandu.

SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(4), 2694–2698. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i4.19170

Pemerintah Kota Makassar. (2025). Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2025–2029. Pemerintah Kota Makassar. https://itsa.jdih.makassarkota.go.id/produk-hukum/peraturan/detail/Peraturan-Daerah-Kota-Makassar-Nomor-3-Tahun-2025-Tentang-Rencana-Pembangunan-Jangka-Menengah-Daerah-Tahun-2025-2029

Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review. International Journal of Child Care and Education Policy, 17, 11. https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7

Sari, D., Mayangsari, R., & Abdullah, A. D. (2025). Optimalisasi peran kader Posyandu melalui pelatihan pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi 1000 HPK sebagai upaya pencegahan stunting. Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 318–325. https://doi.org/10.51771/jukeshum.v5i2.1275

Sutinbuk, D., Nugraheni, S. A., Rahfiludin, M. Z., & Setyaningsih, Y. (2024). Effectiveness of ERKADUTA model to increase stunting prevention behaviors among mothers with toddlers in Indonesia: A quasi-experiment. Narra J, 4(1), e688. https://doi.org/10.52225/narra.v4i1.688

Wahyuningrum, M. R., & Utari, D. M. (2024). Peran keragaman pangan terhadap stunting pada balita di Indonesia: Literature review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 7(2), 334–342. https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4803

World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group. (2025). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key findings of the 2025 edition. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240112308

Yanti, L., Sari, F., Hidayat, A. T., & Arafah, M. (2025). Peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita dalam upaya mencegah stunting. Jurnal Peduli Masyarakat, 7(1), 55–62. https://doi.org/10.37287/jpm.v7i1.5599